

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata yang terus berkembang akan memberikan dampak positif pada ekonomi, tetapi juga dapat berdampak negatif pada lingkungan. Oleh karena itu, sesuai dengan Pasal 5 huruf D UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pengembangan industri harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip keberlanjutan yang tetap mempertahankan kelestarian alam dan lingkungan. Salah satu bentuk pengembangan dalam sektor pariwisata adalah pariwisata bahari, yang semakin mendapat perhatian di Indonesia. Wisata bahari adalah jenis wisata yang melibatkan berbagai aktivitas di sekitar laut atau pantai, seperti menyelam, *snorkeling*, *surfing*, berlayar, memancing, dan menikmati keindahan alam di sekitar laut atau pantai (Suryaningtias et al., 2024).

Dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia, Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan wisata bahari. Salah satu destinasi potensial yang tengah dikembangkan adalah kawasan wisata bahari yang menawarkan keindahan alam, seperti pantai, terumbu karang, dan berbagai atraksi lainnya. Keindahan alam yang dimiliki menjadikan wisata bahari sebagai daya tarik utama (Dewi et al., 2025).

Kepulauan seribu menjadi salah satu sektor pariwisata bahari yang berada di Indonesia, dengan gugusan pulau-pulau kecil yang menjadi daya tarik

keindahan alamnya. Dari gugusan pulau yang berada di kepulauan seribu, terdapat gugusan pulau yang memiliki aktivitas wisata yang lengkap, gugusan pulau tersebut adalah Pulau Harapan yang mencakup 30 pulau dengan aktivitas *resort*, konservasi, dan desa wisata didalamnya. Pulau Harapan merupakan pulau yang secara administratif berada di Kepulauan Seribu Utara, Kelurahan Pulau Harapan, Daerah Khusus Jakarta. Pulau Harapan memiliki potensi wisata yang dapat dikelola yaitu wisata konservasi pelestarian dan wisata bahari (Erfinda et al., 2025).

Pulau Harapan merupakan destinasi wisata bahari yang mengutamakan pelestarian alam. Berdasarkan laporan dari Kelurahan Pulau Harapan, terdapat sejumlah pulau kecil di sekitar Pulau Harapan yang difungsikan sebagai kawasan konservasi dan tidak dibuka untuk umum. Sebanyak 17 pulau telah ditetapkan sebagai area hijau lindung yang berada langsung di bawah pengelolaan Taman Nasional Kepulauan Seribu. Beberapa bentuk konservasi yang dilakukan di kawasan ini meliputi pelepasan tukik penyu, penanaman mangrove, dan pelestarian terumbu karang.

Oleh karena itu wisata bahari tanpa pelestarian berisiko merusak lingkungan. Industri wisata bahari harus mengembangkan wisata berbasis pelestarian untuk menjaga keberlanjutannya. Terumbu karang merupakan habitat utama ekosistem laut yang harus dilindungi. Kerusakan terumbu karang yang signifikan dapat berdampak buruk pada kehidupan biota laut dan masyarakat yang bergantung pada sumber daya kelautan. Maka untuk memastikan bahwa

pariwisata tidak mengancam keberadaan ekosistem. Wisata berbasis pelestarian harus dikembangkan secara strategis.

Terumbu karang adalah ekosistem yang sangat rentan terhadap perubahan lingkungan. Selain itu, pencemaran air akibat limbah rumah tangga dan industri, penumpukan sampah, penambangan pasir dan batu karang, serta penebangan mangrove juga berkontribusi terhadap kerusakan terumbu karang. Secara ekologis, kawasan sekitar Pulau Harapan menunjukkan potensi yang tinggi dalam pelestarian terumbu karang, sebagaimana tercermin dalam hasil Inventarisasi Tutupan Karang Perak Tahun 2023. Pulau Perak yang berada di dalam wilayah administratif SPTN Wilayah II Pulau Harapan mencatatkan karang keras sebesar 50,04%, dengan kelimpahan biota mencapai 64.625. Pulau Sepa Kecil bahkan memiliki angka karang keras lebih tinggi, yaitu 54,81% menunjukkan bahwa perairan di sekitar Pulau Harapan memiliki ekosistem yang layak untuk dikembangkan sebagai lokasi pelestarian dan wisata edukasi karang.

Data Inventarisasi Tutupan Karang RPW Perak, SPTN Wilayah II Pulau Harapan Tahun 2023

PULAU	KARANG KERAS	KARANG MATI	KARANG LUNAK	ALGAE	FAMILI	GENUS	KELIMPAHAN	KEANEKARAGAMAN
Pulau Perak	50,04 %	18,49 %	0,76 %	2,68 %	15	38	64.625	3,04
P. Gosong Perak Utara	43,34 %	8,46 %	1,23 %	0,79 %	10	22	47.250	2,75
P. Sepa Kecil	54,81 %	6,64 %	0 %	0,39 %	12	30	78.625	2,28
Pulau Papateo	49,83 %	8,83 %	0 %	0,91 %	13	33	95.000	2,58
Pulau Pelangi	24,98 %	26,7 %	0,4 %	0,38 %	14	33	46.375	3,02

Genus yang dominan: Porites, Montipora, Fungia, Pectinia, Lobophylla dan Echinopora

Gambar 1. 1 Data Inventarisasi Terumbu Karang

Sumber: Buku Statistik Balai Taman Nasional Kepulauan Seribu, 2023

Bahkan berdasarkan jurnal "*Preliminary Study of Coral Reef Condition at the Embankment Construction Site of Pulau Harapan, Kepulauan Seribu National Park, DKI Jakarta*" bahwa kondisi terumbu karang di area Pulau Harapan tergolong buruk dengan persentase tutupan karang hidup hanya sebesar 17,1%. Meskipun kualitas fisik dan kimia perairan masih dalam batas toleransi kehidupan karang, struktur komunitas bentuk didominasi oleh pasir dan pecahan karang mati, serta tidak ditemukan genus karang yang mendominasi secara signifikan (indeks dominansi rendah, 0,43). Kerusakan terumbu karang di lokasi tersebut disebabkan oleh aktivitas pembangunan, pergerakan kapal di pelabuhan, serta pencemaran limbah padat dan cair dari masyarakat setempat (Mitra Setia et al., 2021). Didukung dengan data dari LIPI (2022) yang menyatakan bahwa tutupan karang hidup di Pulau Harapan rata-rata hanya 20-30% dan masuk kedalam kategori rusak. Jika situasi ini dibiarkan berlanjut, maka degradasi terumbu karang akan semakin parah (Noviana et al., 2019).

Lalu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2024, ditemukan beberapa permasalahan terkait kondisi Pulau Harapan sebagai kawasan pelestarian terumbu karang. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pengembangan wisata berbasis pelestarian terhadap terumbu karang. Selain itu, edukasi kepada masyarakat setempat mengenai pentingnya menjaga ekosistem laut masih sangat minim. Hal ini terlihat dari praktik yang dilakukan oleh beberapa pemandu wisata lokal yang justru mengarahkan wisatawan untuk menyentuh terumbu karang secara langsung saat melakukan aktivitas *snorkeling*. Lalu tidak adanya penjelasan yang memadai kepada wisatawan mengenai aturan

atau larangan selama kegiatan *snorkeling* berlangsung. Situasi ini menunjukkan masih lemahnya aspek edukasi dan pengawasan terhadap aktivitas wisata, yang seharusnya mendukung upaya konservasi terumbu karang di wilayah ini.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2020) yang menyoroti bahwa masyarakat lokal di Pulau Harapan memiliki peran penting dalam pemantauan dan restorasi terumbu karang. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan konservasi, masyarakat tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, tetapi juga mendapatkan manfaat ekonomi dari pariwisata berbasis masyarakat. Untuk Pulau Harapan, penerapan aktivitas pelestarian seperti *snorkeling*, penyuluhan lingkungan, dan keterlibatan dalam program adopsi terumbu karang dapat menjadi solusi untuk pariwisata yang ramah lingkungan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi wisata pelestarian yang sudah diterapkan di Pulau Harapan, dengan fokus pada terumbu karang, yang melibatkan masyarakat lokal secara aktif, penelitian ini bertujuan terhadap strategi pengembangan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga ramah lingkungan dan berdampak positif bagi masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan penerapan konsep pariwisata pelestarian dalam implementasi strategi tersebut dan memberikan rekomendasi konkret bagi pemangku kepentingan guna meningkatkan keberlanjutan pariwisata di Pulau Harapan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi aktual di Pulau Harapan yang akan dijadikan sebagai kawasan wisata pelestarian terumbu karang?
2. Model pengelolaan seperti apa yang dapat diterapkan untuk mengembangkan wisata pelestarian terumbu karang di Pulau Harapan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis kondisi aktual Pulau Harapan sebagai kawasan wisata pelestarian terumbu karang.
2. Untuk mengembangkan model pengelolaan wisata pelestarian terumbu karang di Pulau Harapan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat bagi akademik:

1. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang interaksi antara aspek sosial dan ekonomi dalam konteks pariwisata pelestarian. Ini mencakup bagaimana pengembangan wisata terumbu karang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Manfaat bagi masyarakat:

1. Meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata.
2. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran kepada masyarakat lokal akan pentingnya menjaga kelestarian terumbu karang.